

MENGENAL GEREJA BLENDUK SEBAGAI SALAH SATU LAND MARK KOTA SEMARANG

Moedjiono¹, Indriastjario²

^{1,2}Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang 50131

Abstrak

*Bangunan kuno peninggalan sejarah yang terkait erat dengan sejarah pertumbuhan kota dimana bangunan tersebut berada, sangat dimungkinkan meninggalkan pesan dan kesan serta kenangan bagi masyarakat yang mengenalnya dan mengingatnya. Pertumbuhan kota Semarang sebagai kota pantai, yang perkembangan awalnya bertumpu pada kegiatan perdagangan dengan aktivitas pelabuhannya, menjadikan kawasan perniagaan dekat pelabuhan yang dikenal sebagai **Kota Lama Semarang**, menjadi kawasan bersejarah dimana banyak didapati bangunan-bangunan kuno peninggalan Belanda.*

*Diantara bangunan-bangunan kuno yang ada, terdapat bangunan peribadatan agama Kristen Protestan yang bernama Gereja Immanuel, tetapi masyarakat luas lebih mengenal dengan sebutan **Gereja Blenduk**, karena bentuk atap kubahnya. Bangunan ini menjadi tetenger kawasan Kota Lama Semarang karena faktor historis dan penampilannya yang kelihatan lebih menonjol dibanding dengan bangunan-bangunan kuno yang ada disekitarnya, sehingga menjadi lebih mudah dikenali dan diingat oleh masyarakat luas yang pernah mendatangnya. Bahkan lebih jauh masyarakat umum mengenal Gereja Blenduk ini sebagai salah satu land mark / tetengernya kota Semarang.*

Kata Kunci: Gereja, Kawasan, Tetenger.

Pengantar

Kehadiran sebuah bangunan kuno pada sebuah kota terkadang memberi sebuah kesan yang cukup melekat untuk diingat oleh masyarakat umum yang pernah mengunjungi tempat tersebut, karena dengan mengingat obyek yang bersangkutan jadilah mereka ingat akan kota dimana obyek tersebut berada.

Gereja Blenduk di Kota Lama Semarang termasuk salah satu obyek yang menjadi pengenalan kota Semarang oleh masyarakat luas selain obyek-obyek seperti Tugu Muda, Lawang Sewu, dll. Kehadiran Gereja Blenduk dikawasan Kota Lama Semarang kelihatan cukup menonjol dengan bentuk atapnya yang tampil berupa kubah setengah bola pada atap bangunan gereja ini, sehingga masyarakat luas lebih cepat mengenal bangunan ini dengan sebutan **Gereja Blenduk**, karena “blenduk” berasal dari kata dalam bahasa Jawa “**mblenduk**” yang artinya adalah suatu bentuk yang menggelembung besar.

Gereja Blenduk merupakan gereja Kristen Protestan dengan nama asli Gereja Immanuel yang terletak di jalan Letjen.

Suprpto yang mempunyai lalu lintas cukup padat baik siang maupun malam hari, dimana lingkungan sekitarnya merupakan bangunan-bangunan kuno / bangunan kolonial peninggalan Belanda yang dulunya kebanyakan adalah bangunan-bangunan perkantoran dan pergudangan.

Sekilas mungkin perlu diketengahkan sejarah kehadiran Kota Lama Semarang dan lingkungan disekitarnya bermula pada awal sekitar tahun 1705, Belanda membangun benteng de VIJF HOEK VAN SEMARANG dengan jalan masuk utama benteng dari jembatan Berok yang dulu diberi nama Heeren Straat (sekarang jalan Letjen. Suprpto), dimana ditengah penggal jalan ini kemudian dibangun Gereja Immanuel (Gereja Blenduk) yang dulu berada dalam benteng Vijf Hoek tersebut. Benteng ini melindungi wilayah pemukiman penduduk dan kawasan perniagaan yang ada.

Dari beberapa tulisan para penulis dan para ahli yang menyebutkan bahwa Gereja Immanuel ini dibangun sekitar abad ke-18 dan bahkan ada yang menulis berdasarkan analisa

data-data yang didapat, bahwa Gereja Immanuel ini mulai dibangun sekitar tahun 1750 dan pernah mengalami perbaikan-perbaikan. Sementara penulis ada yang menduga paling tidak sampai dua kali masa pembangunan, tetapi ada juga yang menduga sampai tiga kali masa pembangunan yaitu masa pendirian sekitar tahun 1750, masa perubahan disain Arsitektur sekitar tahun 1794 dan masa pembaharuan tahun 1894-1895.

Sebuah prasasti yang tertulis ditiang gereja menyebutkan bahwa Gereja Immanuel seluruhnya pernah diperbaharui pada tahun 1894-1895 oleh Arsitek H.P.A De Wilde dan W.Westmaas. Dari situlah kenapa sementara orang ada yang menyebut Gereja Immanuel atau Gereja Blenduk ini dengan sebutan Hervorm de Kerk (Gereja bentuk ulang), atau mungkin istilahnya gereja yang sudah direnovasi. Ada juga yang menyebut dengan istilah Protestanche Kerk (Gereja Protestan), dan ada yang menyebut Koepel Kerk (Gereja Kembar) yang dimaksud adalah gereja dengan menara kembar.

Gereja Blenduk dikawasan Kota Lama Semarang

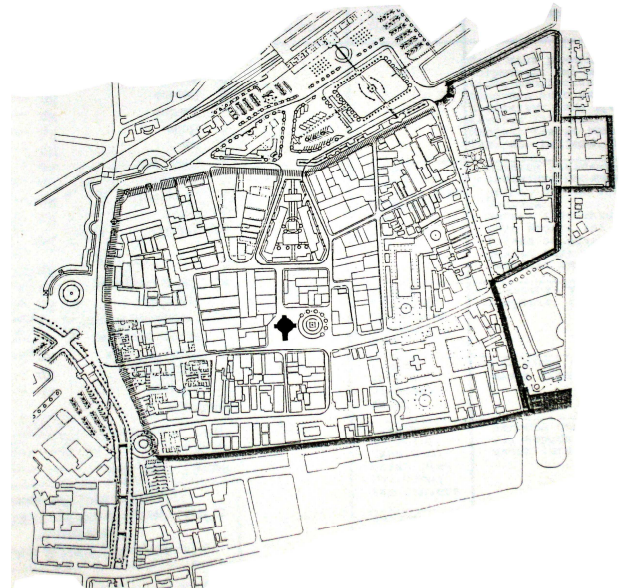
• Letak dan Lokasi

Semarang yang merupakan kota pantai memiliki kawasan Kota Lama dengan banyak terdapat bangunan-bangunan kuno peninggalan Belanda dimana kawasan Kota Lama Semarang ini dahulunya dijamin Belanda dikelilingi benteng Vijf Hoek untuk keamanan kawasan. Salah satu pintu masuk utama benteng dibuat melewati DE ZUIDER POR (sekarang bernama jembatan Berok), dengan akses jalan utama yang dinamai HEEREN STRAAT yang sekarang dikenal dengan nama jalan Letjen. Suprpto.

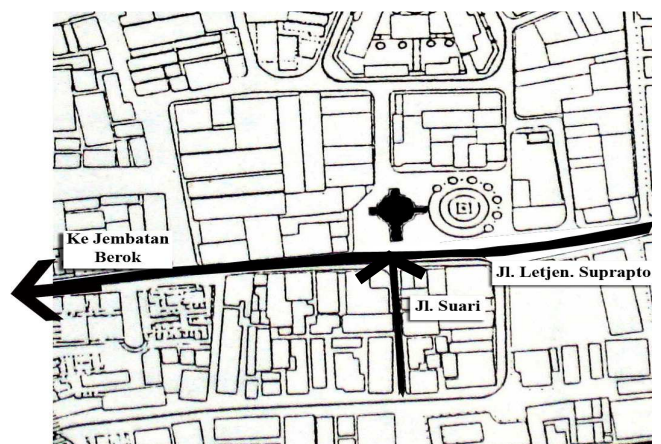
Kawasan Kota Lama Semarang sering juga disebut dengan istilah OUT STADT, yang karena kondisi geografisnya dulu kelihatan terpisah dari daerah sekitarnya dan nampak seperti kota tersendiri, sehingga pernah mendapat julukan "LITTLE NETHERLAND".

Salah satu bangunan kuno yang ada berupa bangunan peribadatan agama Kristen Protestan yang bernama Gereja Immanuel dan sangat dikenal dengan sebutan Gereja Blenduk. Gereja yang dibangun pada tahun

1753 dan mengalami beberapa kali proses pembangunan ini, tampil dengan gaya Neo Klasik yang berbeda dengan bangunan-bangunan lain di Kota Lama dan terlihat lebih menonjol karena bentuknya yang lebih kontras. Bangunan ini berada ditepi jalan Letjen. Suprpto (dulu bernama Heeren Straat) dengan posisi frontal terhadap jalan Suari (dulu bernama Kerk Straat atau Jalan Gereja). Gereja ini mula-mula dibangun oleh bangsa Portugis tahun 1753 masih dalam bentuk yang sederhana, kemudian diperbaiki dan dikembangkan oleh Belanda yang waktu itu berkuasa di Indonesia dengan Arsitek H.P.A De Wilde dan W.Westmaas pada tahun 1894-1895 menjadi bentuk seperti sekarang.



Gambar1. Peta Kawasan Kota Lama Semarang



Gambar2. Peta Lokasi Gereja Blenduk

- **Bangunan**

Bangunan Gereja Blenduk ini berdenah simetris dengan facade depan menghadap ke selatan dengan dua buah menara dikiri dan kanan yang mengapit hall dan pintu masuk utama. Pada keempat sisi bangunan terdapat ruang transept yang beratap pelana dan pada sisi selatan terdapat portico bergaya Dorik Romawi yang beratap pelana. Secara umum bentuk massa bangunan Gereja Blenduk ini berupa silang / salib Yunani sehingga mempertegas eksistensi bangunan terhadap massa bangunan disekitarnya. Massa bangunan utama mendekati bentuk lingkaran dan belah ketupat yang memungkinkan pencapaian bangunan dari 4 sisi dengan pintu selatan berfungsi sebagai main entrance (pintu masuk utama). Bentuk massa salib Yunani ini frontal dengan jalan Suari (dulu dinamai Kerk Straat / Jalan Gereja) yang langsung tertuju ke main entrance dengan 2 menara kembarnya, yang menjadikan axis setangkupnya terasa sangat kuat, mungkin ada maksud untuk lebih menegaskan / menguatkan kesan monumental bangunan gereja ini.

- **Penampilan Bangunan**

Gereja Blenduk memiliki denah bangunan utama berbentuk segi delapan dengan empat transept pada sisi utara, barat, selatan, dan timur, sehingga membentuk massa menjadi sebuah salib Yunani.

Pada sisi selatan / dibagian depan terdapat dua menara yang mengapit teras terbuka dan berfungsi sebagai hall untuk entrance yang disangga oleh empat tiang Dorik Romawi. Pada bangunan utama dengan denah segi delapan berfungsi sebagai ruang ibadah para jemaat, mempunyai atap kubah yang diatas puncaknya berbentuk rumah-rumahan kecil dengan denah octagonal berjendela krepak pada dindingnya dan berpenutup atap kubah segi delapan dengan ujung meruncing keatas.

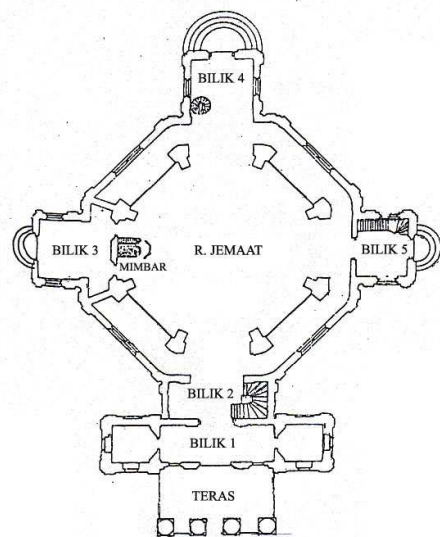
Keempat ruang transeptnya (penampil) beratap pelana. Kedua menaranya berdenah dasar bujur sangkar tetapi pada bagian paling atas berbentuk bundar dan mempunyai atap kubah kecil. Pada kedua menara ini terdapat jendela krepak dimana bagian atasnya tidak ada overstek, dilengkapi

ornamen segitiga dengan ragam neo klasik dan pilar-pilar ragam Baroque.

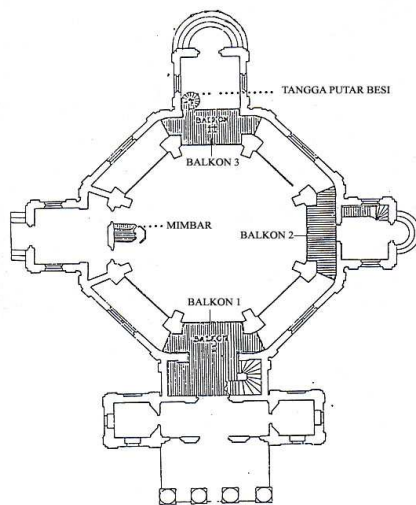
Bangunan bergaya neo klasik ini memang mirip dengan bangunan-bangunan gereja di Eropa pada abad XVII – XVIII yang menggunakan bentuk-bentuk kubah sebagai penutup atapnya. Tampilan unsur lengkung banyak dijumpai pada penyelesaian pembukaan baik pintu maupun jendela dengan variasi Gothic dan lengkung Romawi.



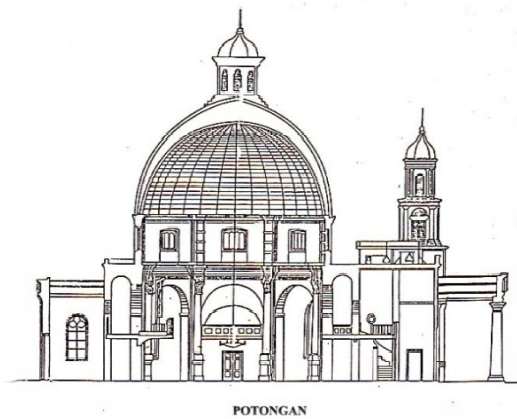
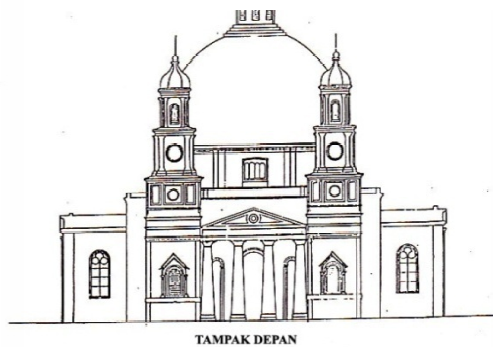
Gambar 3. Tampilan Gereja Blenduk dengan Menara Kembar.



Gambar 4. Denah Balkon Lt. Bawah



Gambar 5 Denah Balkon Lt. Atas



Gambar 6 Pintu Masuk Utama (Main Entrance)



Gambar 7 Lengkung Ornamen pada jendela krepyak



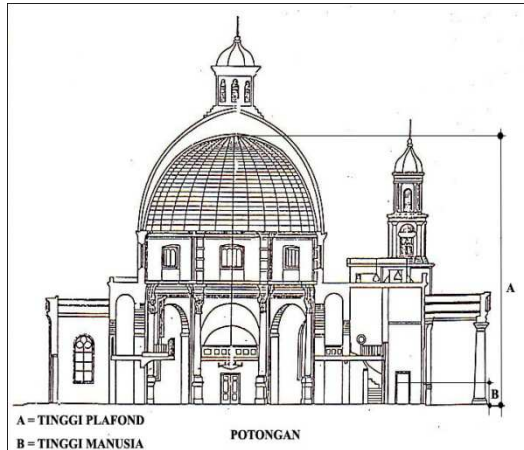
Gambar 8 Variasi Jendela Gothic & Lengkung Romawi



Gambar 9 Pintu Masuk Samping

Sebagai bangunan religius maka tampilan monumentalnya terlihat antara lain dari pola

axis dan simetri pada konfigurasi massa bangunan dan skala keagungan yang ditampilkan bangunan. Salah satu contohnya adalah perbandingan antara tinggi rata-rata manusia dengan tinggi langit-langit / plafond kubah yang sangat besar.

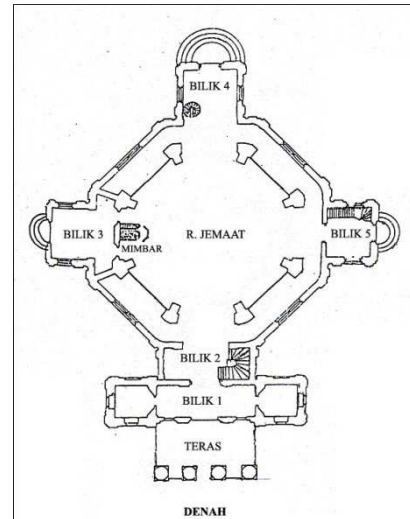


Gambar 10 Skala Monumental pada Gereja Blenduk.

• Tata Ruang Dalam Gereja

Ruang utama dari gereja ini merupakan ruang jemaat dengan kapasitas \pm 400 orang, berbentuk dasar octagonal dengan dinding tembok berjendela besar dari kaca bermosaik (glass in looth) dengan bentuk melengkung dibagian atas dan berpola geometris. Jendela lengkung ini hanya berfungsi sebagai penerangan, tidak ada kaitan dengan ventilasi, karena jendelanya tidak bisa dibuka.

Ruang jemaat octagonal ini mempunyai plafond lengkungan kubah yang disangga oleh delapan buah kolom penyangga kubah dan dikelilingi oleh lima ruang kecil (bilik) sebagai ruang transept.



Gambar 11 Denah Tata Ruang Dalam Gereja.

- R. BILIK 1 (Bilik Selatan)

Merupakan ruang penerima pertama dari pengunjung yang datang lewat main entrance, terdiri dari tiga bagian dimana ditengah berupa hall penerima, sedang dikiri kanannya terdapat tangga untuk ke balkon atas / menara.

- R. BILIK 2 (Bilik Selatan)

Berupa hall penerima bagi jemaat untuk menuju ke ruang jemaat dan ke balkon. Disini terdapat tangga kayu pada sisi sebelah kanan ruangan untuk menuju ke balkon atas.

- R. BILIK 3 (Bilik Barat)

Pada ruangan ini terdapat satu pintu keluar yang berhubungan dengan jalan dan dua pintu untuk masuk ke ruang jemaat. Diantara dua pintu tersebut (di dalam ruang jemaat) terdapat mimbar besar. Fungsi dari ruang / bilik 3 ini adalah untuk ruang persiapan upacara kebaktian dan ruang simpan alat-alat upacara, serta sebagai ruang khusus Majelis dan Pendeta. Ruang ini disebut juga sebagai ruang **Konsistori**.

- R. BILIK 4 (Bilik Utara)

Terletak disisi sebelah utara dengan satu pintu keluar. Ruang ini berfungsi sebagai perluasan ruang jemaat, yang dilengkapi tangga dari besi cor buatan Pletterij Den Haag untuk naik ke balkon utara yang berfungsi sebagai tempat orgel tabung / orgen Baroque, yang sayangnya sudah rusak dan tidak bisa diperbaiki. Orgel / piano antik ini karya P. Farwangler dan Hummer.

- RUANG BILIK 5 (Bilik Timur)

Ruang yang terletak disebelah timur dengan satu pintu penghubung ke ruang jemaat, dan didalamnya terdapat tangga lurus pada tembok sebelah kanan pintu masuk untuk menuju ke balkon yang berfungsi sebagai tempat duduk para jemaat.



Gambar 12 Ruang Jemaat.



Gambar 13 Mimbar dan Lampu Gantung Antik.



Gambar 14 Orgel Baroque.

Gereja Blenduk sebagai Land Mark dikawasan Kota Lama Semarang

Land Mark kota atau tetenger kota adalah elemen pembentuk kota yang dapat berupa bangunan fisik, gubahan massa atau

ruang maupun detail Arsitektur yang “sangat spesifik” dan terkadang sangat kontekstual terhadap kawasan. Elemen ini dapat berupa lapangan, menara, gapura, dan kemungkinan berkaitan dengan aspek historis dari kawasan tersebut.

Gereja Blenduk seperti telah banyak dikemukakan pada uraian terdahulu merupakan bangunan kuno peninggalan sejarah kolonial Belanda yang saat itu berkuasa dikota Semarang, memiliki nilai historis yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan kota Semarang. Bersama-sama dengan bangunan-bangunan kuno lainnya dikawasan Kota Lama, Gereja Blenduk yang pertama kali dibangun oleh bangsa Portugis sekitar tahun 1753 masih dalam bentuk bangunan sederhana, tetapi ketika tahun 1894-1895 dibangun ulang oleh Belanda dengan perubahan bentuk yang drastis dengan penambahan dua buah menara, jadilah bangunan gereja tadi menjelma menjadi gereja Immanuel, dan karena bentuk atap kubah yang ada, masyarakat luas menyebut dengan istilah Gereja Blenduk sampai sekarang.

Dengan penampilan bangunan yang menonjol dari bangunan-bangunan lain diKota Lama yang ada, Gereja Blenduk ini menjadi sangat mudah dikenali oleh masyarakat luas, dan dari sinilah masyarakat akan mengenal Gereja Blenduk sebagai salah satu tetenger kota Semarang, khususnya diKota Lama Semarang. Seperti dikatakan didepan banyak bangunan kuno dikawasan Kota Lama Semarang yang dapat menjadi tetenger kota / kawasan, selain tetenger dikota Semarang lainnya seperti Tugu Muda, Lawang Sewu, Simpang Lima, dll, tetapi tetenger yang cukup lama melekat dikenangan masyarakat luas adalah Gereja Blenduk, karena keberadaannya memang terkait dengan historis perkembangan Kota Lama Semarang. Gereja Blenduk dan kawasan disekitarnya yang disebut sebagai Kota Lama dengan peninggalan bangunan-bangunan kunonya memang merupakan saksi bisu sejarah bangsa Indonesia masa kolonial Belanda khususnya dikota Semarang yang memberi gambaran bagaimana Kota Lama Semarang ini dulu merupakan kawasan pusat perdagangan / perniagaan dengan jalur pengangkutan lewat

air, dengan adanya jalur sungai yang mengalir mengelilingi kawasan tersebut dan dapat dilayari dari laut sampai daerah Sebandaran dikawasan Pecinan.

Gereja Blenduk berada ditengah-tengah kawasan ini sebagai pusat pelayanan ibadah agama Kristen Protestan, yang tentu saja keberadaannya waktu itu cukup dominan, apalagi ditunjang dengan bentuknya yang menonjol dan berbeda dari bangunan-bangunan disekitarnya, serta lokasi dan tempatnya pada poros jalan utama, menjadikan Gereja Blenduk mudah dikenali oleh masyarakat luas.

Kesimpulan

Gereja Blenduk mulai dibangun oleh orang-orang Portugis tahun 1753 dengan bentuk yang sederhana. Baru setelah Belanda berkuasa dan merombak total bangunan gereja tahun 1894-1895 dan menjadikannya sebagai gereja Immanuel yang memiliki bentuk atap kubah dengan dua buah menara. Dari sinilah orang mulai mengenal istilah Gereja Blenduk karena bentuk gereja yang ada. Jadi sebelum disainnya dirubah oleh orang Belanda belum ada istilah Gereja Blenduk, karena memang gereja tadi bentuknya masih sederhana dan tidak ada unsur “mblenduk”nya.

Kehadiran Gereja Blenduk dikawasan Kota Lama Semarang cukup lama yang sampai sekarang kira-kira berusia hampir 2 abad, suatu usia yang relatif lama untuk sebuah bangunan, namun Gereja Blenduk masih hadir dan tampil begitu kokoh dengan bentuknya yang khas seperti gereja-gereja di Eropa abad XVIII an. Dari bentuk yang tampil khas, menjadikan Gereja Blenduk mudah untuk dikenali, dikenang dan diingat oleh masyarakat yang pernah mendatangnya. Dari situlah mereka memberi tetenger pada sebuah gereja dikota Semarang, yang atapnya menggelembung besar berbentuk setengah bola dengan istilah yang mudah dimengerti, mudah dipahami, mudah diingat, yaitu gereja yang “mblenduk” (Bahasa Jawa) jadilah satu istilah Gereja Blenduk, sebagai salah satu bangunan yang menjadi tetenger kota Semarang, khususnya diKota Lama Semarang sampai sekarang.

Daftar Pustaka

Kruger, Th.Muller, DR. Sejarah Gereja di Indonesia (1959), Badan Penerbitan Kristen Indonesia.

Sukiman, Djoko, Drs., Studi Kelayakan Gereja Blenduk (1983), Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Prambanan Yogyakarta (DIY).

RTBL Kawasan Gedangan – jl. Sendowo dan Sekitarnya, Kotamadya Semarang Tahun 1995/1996.

Selayang Pandang Kota Semarang, Gance Of Semarang City, Kantor Informasi dan Komunikasi Kota Semarang 2007.

www.nederlandindie.com

www.visitsemarang.com